

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pelaksanaan Pendidikan

Di dalam Undang-undang Pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 bab II pada pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan itu berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam undang-undang ini secara jelas ada kata karakter. kakter juga sering disebut sebagai akhlak, akhlak dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti hakiki, bukan kebahagiaan semu.<sup>1</sup>

Dari teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang ataupun kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui sebuah pengajaran maupun pelatihan.

---

<sup>1</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, ( Yogyakarta : LPPI, 2006), h. 13

Dalam *bahasa Inggris* pendidikan berarti *education*. Sedangkan dalam bahasa latin berarti *educatum* yang berasal dari kata *E* dan *Duco*, *E* berarti perkembangan dari luar dari dalam ataupun perkembangan dari sedikit menuju banyak, sedangkan *Duco* berarti sedang berkembang. Dari sinilah, pendidikan bisa juga disebut sebagai upaya guna mengembangkan kemampuan diri.<sup>2</sup> Menurut *Wikipedia*, pendidikan ialah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, serta kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, penelitian serta pelatihan.<sup>3</sup>

## 2. Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah pembentukan kepribadian muslim atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Pendidikan Islam pada

---

<sup>2</sup> Sarjono, *Nilai-nilai dasar Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol, II No. 2 Tahun 2005, h. 90.

<sup>3</sup> Sarwono, *Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002),h.14

dasarnya merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya (*Kaffah*), mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani.

Pendidikan Islam merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi anak didik berdasarkan pada kaidah-kaidah agama Islam. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan serta panca indera yang dimilikinya, dan tujuan akhir pendidikan adalah pembentukan tingkah laku Islami (Akhlak mulia) dan kepasrahan (keimanan) kepada Allah berdasarkan pada petunjuk ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadits).<sup>4</sup>

Dalam kamus besar bahasa indonesia disebutkan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku

---

<sup>4</sup>Robiatul Awwaliyah & Hasan Baharun, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional ( Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam )*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol.19 No.1 Agustus Tahun 2018, h. 37.

seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, cara mendidik.”<sup>5</sup> Kedewasaan yang dimaksud adalah ia harus dapat menentukan diri sendiri dan tanggung jawab sendiri.

Dari berbagai istilah di atas, istilah yang sekarang berkembang di dunia Arab adalah tarbiyah. Istilah *tarbiyah* berakar pada tiga kata, *rabayarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh, yang kedua *rabiyayarba* yang berarti tumbuh dan berkembang, yang ketiga *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata *al rabb* juga berasal dari kata *tarbiyah* dan berarti mengantarkan pada sesuatu kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.<sup>6</sup>

Pengertian Pendidikan Islam Secara Terminologi, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ahmad Tafsir yaitu,

---

<sup>5</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), cet. Ke-2, h.236.

<sup>6</sup> Djalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 90

secara sederhana sering diartikan dengan pendidikan yang berdasarkan Islam, dalam pengertian lain dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dalam lisan maupun tulisan<sup>7</sup>.

Pendidikan agama Islam dalam keluarga adalah salah satu pendidikan yang diberikan orang tua di dalam keluarga untuk anak-anaknya. Pendidikan agama Islam ini memiliki kedudukan yang penting dalam keluarga. Seperti pengertian pendidikan agama Islam bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha esa, maka pendidikan agama Islam dalam keluarga juga memiliki tujuan yang sama dengan pendidikan agama Islam pada umumnya.

---

<sup>7</sup> Djalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 95

Namun peran keluarga dalam proses pendidikan mempunyai kedudukan yang lebih tinggi.<sup>8</sup>

Pendidikan agama Islam secara menyeluruh meliputi dalam lingkup alqur'an dan hadis, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup pkeserasian, kelarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainya maupun lingkunganya.

#### **b. Dasar Pendidikan Agama Islam**

Setiap lembaga pendidikan yang didirikan pasti mempunyai dasar hukum yang kuat untuk mengokohkannya, dasar adalah suatu landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar dapat berdiri kokoh. Dasar suatu bangunan, yaitu fundamen yang menjadi landasan bangunan tersebut agar tegak dan berdiri kokoh.

Secara epistemologis, pendidikan Islam diletakan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat

---

<sup>8</sup> Horoepuetri, *Peran Serta Masyarakat Dalam Mengelola Lingkungan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 56

kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama tentu saja adalah Al-Qur'an dan sunnah.<sup>9</sup> sesuai dengan yang dikutip oleh Nur Uhbiyati secara garis besar ada tiga yaitu Al-Qur'an, sunnah, dan undang-undang yang berlaku.

#### 1) Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah firman Allah yang merupakan kitab suci terakhir yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad untuk dijadikan sebagai pedoman bagi manusia. Di dalamnya terdapat ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syari'ah.<sup>10</sup>

Didalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau

---

<sup>9</sup>Sarjono, *Nilai-nilai dasar Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol, II No. 2 Tahun 2005, h. 138.

<sup>10</sup> Abuddin Nata, *pendidikan dalam perspektif al – qur'an* (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2016), h. 5



usaha pendidikan. Al-qur'an merupakan sumber pendidikan terlengkap yang mencakup kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), spiritual (akhlak), material (kejasmanian), dan alam semesta. Al-Qur'an merupakan nilai yang absolut dan utuh. Eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Oleh karena itu pendidikan Islam harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang Pendidikan Agama Islam.

## 2) Sunnah (Hadis)

As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah Swt. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an. Untuk itu Rasulullah menjadi guru dan pendidik utama. Beliau sendiri mendidik, pertama dengan menggunakan rumah *Al-Arqam ibn Abi Al-Arqam*, kedua dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, ketiga dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk



Islam. Semua itu merupakan pendidikan dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islam.

Oleh karena itu Sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim, dan menjadi landasan kedua bagi Pendidikan Agama Islam. Pengertian sunnah tersebut sama dengan Hadis.<sup>11</sup> Dalam bahasa hadis artinya berita atau kabar. Hadis atau sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam. Hal tersebut merupakan sumber dan acuan yang dapat digunakan oleh umat Islam dalam seluruh aktivitas kehidupan.

### 3) Undang Undang yang Berlaku di Indonesia

Dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan, yang berlaku di Negara Indonesia yang secara langsung atau tidak dapat dijadikan pegangan untuk melaksanakan pendidikan agama, yaitu :Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang

---

<sup>11</sup> Abuddin Nata, *pendidikan dalam perspektif al – qur'an* (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2016), h. 35

Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut:<sup>12</sup>

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

### **3. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Sebelum membahas lebih jauh tentang tujuan pendidikan Islam, terlebih dahulu mengemukakan tentang tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, serta bertanggung jawab. Identitas tujuan dalam proses kependidikan Islam mengandung nilai-nilai Islami secara bertahap, dengan demikian tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran

---

<sup>12</sup>Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 3.

nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik pada akhir dari proses kependidikan.<sup>13</sup>

Tujuan pendidikan di Indonesia di dalam undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003, yaitu: “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>14</sup>

Pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh. Hal tersebut dapat dilakukan melalui berbagai macam hal yaitu, dapat dilakukan dengan cara mengajarnya, bermain dengannya, mengatir lingkungannya, menyensor seluruh tayangan televisi yang di tonton, dan memberlakukan hukuman.

---

<sup>13</sup>Muhammad Rusmin B, *Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam*, Jurnal Fakultas Tarbiyah & keguruan UIN Alauddin Makassar, Vol. VI. Nomor 1 Januari-Juni Tahun 2017, h. 77-78.

<sup>14</sup>Undang-undang SISDIKNAS (UU RI No. 20 Tahun 2003), h. 7.

Tujuan merupakan faktor yang harus ada dalam setiap aktivitas manusia, begitu juga dengan aktivitas pendidikan agama Islam, karena faktor ini akan memberikan arah dan motivasi pada kegiatan pendidikan agama Islam. Tujuan pendidikan secara umum adalah cita-cita dari setiap kegiatan pendidikan itu sendiri. Sebaiknya sebelum aktivitas pendidikan dilaksanakan, maka tujuan pendidikan harus dirumuskan terlebih dahulu, guna mewujudkan cita-cita pendidikan.

Adapun tujuan utama pendidikan Islam adalah membina dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai-nilai agama dan sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam, sehingga ia mampu mengamalkan syariat Islam secara benar sesuai pengetahuan agama. Tujuan pendidikan Islam yang sejalan dengan tujuan ajaran Islam itu sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak, sehingga mencapai tingkat akhlakul karimah. Faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan agama Islam dinilai sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang menurut

pandangan Islam berfungsi untuk menyiapkan manusia-manusia yang mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan akhirat.<sup>15</sup> Dalam hal ini ada beberapa tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Abdurahman Saleh Abdulah yaitu:

a. Tujuan Pendidikan Jasmani

Peran penting manusia adalah sebagai khalifah untuk mengolah, mengatur, dan mengeksplorasi sumber daya alam. Dalam pandangan umum kemampuan untuk memainkan peran manusia di dunia diperlukan sosok manusia yang sempurna dan kemampuan atau kekuatan yang prima.

Disamping masalah keterampilan hidup diatas, hal yang tidk kalah pentingnya adalah tujuan pendidikan itu juga diarahkan pada aspek kebersihan dan kelangsungan hidup manusia. Dalam banyak kasus, lembaga-lembaga

---

<sup>15</sup>Jalaluddin Usman Said, *Filsafat Pendidikan Agama Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), h. 38.

pendidikan Islam tradisional sangat kental dengan dalil-dalil kebersihan tetapi miskin dalam implementasinya.<sup>16</sup>

b. Tujuan Pendidikan Ruhani

Tujuan ruhani dalam pendidikan Islam di istilahkan dengan *Ahdaf al ruhiyah*. Bagi orang yang betul-betul menerima ajaran Islam, tentu akan menerima keseluruhan cita-cita ideal yang ada di dalam Al-qur'an. Peningkatan iman dan kekuatan jiwa seseorang mampu menunjukkan dirinya untuk taat dan tunduk kepada Allah untuk melaksanakan moralitas Islami yang telah diteladankan ke dalam perilaku Rasulullah SAW.

c. Tujuan Pendidikan Akal

Tujuan pendidikan akal adalah mengarahkan kepada perkembangan intelegensi seorang manusia sebagai individu untuk dapat menemukan kebenaran yang sebenar-benarnya. Telaah terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah dan penemuan ayat-Nya membawa iman seseorang kepada sang pencipta segala sesuatu yang ada.

---

<sup>16</sup>Imam Syafe'i, *Tujuan Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 6, November 2015, h. 6-13.

#### d. Tujuan Pendidikan Sosial

dalam Al-qur'an manusia disebut dengan *Al-Nas*.

Istilah ini digunakan untuk memanggil manusia dari aspek sosiologis, artinya manusia adalah makhluk social yang memiliki dorongan atau kecenderungan untuk hidup berkelompok dan bermasyarakat. Dalam masyarakat modern yang tersusun dari berbagai varian (ras, etnis, budaya dan agama). Setiap varian itu terdiri dari sub varian lagi dengan tradisi atau budaya yang berbeda-beda.<sup>17</sup>

#### 4. Metode Pendidikan Agama Islam

Istilah metode secara sederhana sering diartikan cara yang tepat dan cepat. Dalam bahasa arab istilah metode dikenal dengan istilah *thoriqah* yang berarti langkah-langkah strategis untuk melakukan suatu pekerjaan. Menurut ahmad tafsir jika dipahami dari asal kata *method* (bahasa inggris)

---

<sup>17</sup> Abuddin Nata, *pendidikan dalam perspektif al – qur'an* (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2016), h. 40



mempunyai pengertian yang lebih khusus, yakni cara yang tepat dan cepat dalam mengerjakan sesuatu.<sup>18</sup>

Adapun pengertian metode secara terminologi para ahli berpendapat, ramayulis, mengartikan metode sebagai suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Al abrasyi mengatakan metode ialah, suatu jalan yang diikuti untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam segala macam mata pelajaran. Pendapat senada dikatakan oleh al syaibani bahwa metode pendidikan sebagai cara-cara yang praktis yang menjalankan tujuan-tujuan dan maksud pengajaran. Sementara ahmad tafsir mendefinisikan metode pendidikan ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.

Dari beberapa definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penjelasan metode tersebut semuanya mengacu pada cara untuk menyampaikan materi pendidikan oleh pendidik kepada peserta didik, disampaikan dengan efektif dan efisien

---

<sup>18</sup>Mahmud, heri gunawan, yuyun yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga* (Jakarta: Akademia Permata, 2013), h, 149-151.

untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditentukan. Menurut An-Nahlawi, ada beberapa metode yang bisa dijadikan referensi dalam mendidik anak, metode tersebut adalah:<sup>19</sup>

a. Metode kisah al-Quran dan Nabawi

Menurut kamus ibn Manzur, kisah berasal dari kata qashsha-yaqushshu-qishshatan, mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak. Menurut al-razzi kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peran yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.( mendidik anak dengan cara menceritakan kisah-kisah keteladanan yang ada dalam Al-Quran maupun kisah-kisah yang terjadi pada masa Nabi dan umat Islam generasi awal ).

b. Metode keteladanan

---

<sup>19</sup> Mahmud, heri gunawan, yuyun yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga* (Jakarta: Akademia Permata, 2013), h, 158-161.

Dalam penanaman nilai-nilai ajaran Islam kepada anak, keteladanan yang diberikan orang tua merupakan metode yang lebih efektif dan efisien.<sup>20</sup> Karena pendidikan dengan keteladanan bukan hanya memberikan pemahaman secara verbal, bagaimana konsep tentang akhlak baik dan buruk, tetapi memberikan contoh secara langsung kepada mereka. Karena ia pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Hal ini memang karena secara psikologis anak memang senang meniru tidak saja yang baik bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru.

Maksudnya adalah mendidik anak dengan cara memberi teladan yang baik atas perilaku yang ingin anak untuk memilikinya. Orang tua atau pendidik adalah orang yang menjadi teladan bagi anak dan peserta didiknya. Setiap anak mula-mula mengagumi kedua orang tuanya, karena itu orang tua perlu memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya. Misalnya ketika akan makan

---

<sup>20</sup>M. Kholil Asy'ari, *Metode Pendidikan Islam*, JURNAL QATHRUNA Vol. 1 No. 1 Periode Januari-Juni 2014.

orang tua mengajarkan membaca basmalah, selesai makan mengucapkan hamdalah.

d. Metode praktek dan perbuatan

Sebuah metode mendidik anak dengan cara mengajari anak langsung tanpa memberikan teori yang bertele-tele. Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan ajaran Islam banyak menggunakan metode praktik dan peragaan. Adapun hormat kepada teman dan tamu, bergotong royong dalam berbagai pekerjaan, saling menolong dalam berbagai keperluan, diperagakan melalui pengamalan praktis.

Metode menerangkan dapat dipakai sebagai alat bantu pementapan, caranya dilakukan dengan lembut, menarik dan penggunaan kata-kata yang dapat dimengerti anak. Jika anak sudah mulai mencoba meniru atau melakukan yang dipraktikkan dan diperagakan, pujilah dia karena pujian merupakan perangsang yang sangat mendorong anak untuk mengulangnya lagi. Oleh karena itu, setiap

orang tua seharusnya memuji yang baik meskipun masih kurang sempurna.

## **B. Keluarga Broken Home**

### **1. Keluarga**

Menurut Koerner dan Fitzpatrick definisi tentang keluarga setidaknya dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu definisi struktural, definisi fungsional, dan definisi intersaksional.<sup>21</sup>

- a. Definisi Struktural Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Dari perspektif ini dapat muncul pengertian tentang keluarga sebagai asal usul (*families of origin*), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of procreation*), dan keluarga batih (*extended family*).

---

<sup>21</sup> Mahmud, heri gunawan, yuyun yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga* (Jakarta: Akademia Permata, 2013), h, 135

- b. Definisi Fungsional Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugastugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materidan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugastugas yang dilakukan oleh keluarga.
- c. Definisi Transaksional Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (family identity), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.

Bossard & Ball (dalam Ulfiah, 2016:1-3) memberikan batasan tentang keluarga dari aspek kedekatan hubungan satu sama lain dengan mengatakan bahwa keluarga sebagai lingkungan sosial yang sangat dekat hubungannya dengan seseorang. Pada keluarga itu

seseorang dibesarkan, bertempat tinggal, berinteraksi satu dengan yang lain, dibentuknya nilai-nilai, pola pemikiran, dan kebiasaannya. Keluarga juga berfungsi sebagai seleksi segenap budaya luar, dan dimensi hubungan anak dengan lingkungannya.<sup>22</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah suatu unit sosial terkecil dari masyarakat yang didalamnya terdapat ayah, ibu, serta anak yang saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain yang pada akhirnya melahirkan bentuk-bentuk interaksi sosial anggota keluarga.

## 2. Keluarga Broken Home

Broken Home terdiri dari dua suku kata yaitu Broken dan Home. Broken berasal dari kata Break-broke-broken, artinya yaitu rusak, pecah, patah. Sedangkan Home yaitu rumah. Jadi, Broken Home artinya rumah tangga yang yang dibutuhkan baik pengetahuan agama

---

<sup>22</sup> Abuddin Nata, *pendidikan dalam perspektif al – qur’an* (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2016), h. 30



misalnya Sholat dan puasa maupun pengetahuan umum. berantakan (tidak harmonis), jauh dari suasana nyaman, tentram, dan damai.

Broken home adalah sebuah gambaran keluarga yang sudah tidak utuh atau berantakan akibat dari perbuatan orang tua yang tidak memikirkan kembali masa depan anaknya dan tidak peduli dengan kehidupan anaknya. Karena orang tua yang sudah bercerai pasti akan memikirkan kan diri sendiri dan kehidupan barunya tanpa berperan sedikitpun untuk mengurus anaknya.

Broken home dapat diartikan dengan keadaan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera. Karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak. Anak bisa menjadi murung, sedih yang berkepanjangan, dan malu. Selain itu, anak

juga kehilangan pegangan serta anutan dalam masa transisi menuju kedewasaan.

Broken Home diartikan sebagai keluarga yang retak, yaitu hilangnya kondisi perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua yang disebabkan oleh beberapa hal, bisa karena perceraian sehingga anak akan tinggal bersama satu orang tua kandung.

Keluarga Broken home dapat dilihat dari dua aspek:

- a) keluarga yang terpecah karena salah satu dari orang tua ada yang meninggal atau sudah bercerai.
- b) orang tua yang tidak bercerai, namun struktur keluarga itu tidak utuh dikarenakan ayah atau ibu mereka sering tidak di rumah bahkan sama sekali tidak memperhatikan perkembangan dan aktivitas anak di sekolah.

## **2. Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak**

Banyak hadits yang mengisyaratkan tentang tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya, walaupun tidak secara langsung hadits tersebut dapat berupa hadits

tentang pengajaran orang tua kepada anaknya tentang tauhid, tentang shalat dan lain sebagainya. Dalam wahana keluarga, orang tua terutama ayah sebagai kepala keluarga dengan bantuan anggotanya harus mampu mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan sebuah keluarga, seperti bimbingan, ajakan, pemberian contoh keagamaan maupun kemasyarakatan lainnya.<sup>23</sup>

Dalam mendidik dan mengajarkan anak bukan pekerjaan yang mudah dan bukan kewajiban yang dapat dilakukan secara spontan. Dalam Islam, anak merupakan bagian penting dari keluarga yang harus dijaga orang tua. Oleh karena itu, mendidik, mengajar dan menjaga anak agar tidak terjerembab ke dalam neraka adalah dengan cara fundamental untuk meraih surga. Sebaliknya, jika tidak melakukan dengan baik, nereka adalah balasannya. Diantara materi mendasar yang harus disampaikan orang tua adalah memberi contoh budi pekerti yang baik.

---

<sup>23</sup>M. Syahrani Jailani, *Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.8 Nomor 2, Oktober Tahun 2014, h. 246.

### 3. Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut kamus umum bahasa Indonesia kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (Struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri.<sup>24</sup>

Pola asuh adalah keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Maka dapat disimpulkan pola asuh merupakan cara mengasuh dan mendidik anak dengan cara memberikan bimbingan, arahan, dan pengawasan terhadap terhadap sikap perilaku anak, kesediaan orang tua memberikan peran dan tanggung jawab kepada anak atas segala sesuatu yang

---

<sup>24</sup>Rabiatul Adawiah, *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol.7, Nomor 1, Mei Tahun 2017, h. 34.

dilakukan. Menurut Darling, jenis-jenis pengasuhan adalah pola yang cukup luas tentang praktik, nilai-nilai dan perilaku-perilaku yang berkaitan dengan membesarkan anak.<sup>25</sup>

Cara mendidik secara langsung maksudnya bentuk-bentuk asuhan yang dilakukan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang dilakukan secara sengaja, baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah. Adapun pendidikan yang secara tidak langsung adalah berbagai interaksi pengasuhan yang dilakukan dengan tidak sengaja. Kedua hal ini ( pola asuh yang langsung maupun tidak langsung) sangat memiliki dampak dalam perkembangan anak.

Secara umum, baumrind mengategorikan pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh authoritative, dan pola asuh permisif. Tiga jenis pola asuh baumrind ini hampir sama dengan jenis pola asuh menurut

---

<sup>25</sup>Sanya Diririndra Putranti, *Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Karir Ganda*, Jurnal sikosains, Vol. II/Th. III/Agustus 2008, h.49.

hurlock, hardy & heyas yaitu: pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif.<sup>26</sup>

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh yang otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan yang ketat, memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tuanya, dan membatasi kebebasan anak untuk bertindak atas nama diri sendiri. Orang tua yang memiliki pola asuh demikian selalu membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya. Pola asuh seperti ini juga di tandai dengan adanya hukuman yang ketat, keras, dan kaku “Pengasuhan otoriter ialah suatu gaya yang membatasi, menghukum dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang dan tidak memberi peluang kepada anak untuk berbicara”.

Berdasarkan pemaparan tersebut, pola asuh orang tua yang otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: kekuasaan orang tua sangat dominan, anak tidak diakui

---

<sup>26</sup>Mahmud, heri gunawan, yuyun yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga* (Jakarta: Akademia Permata, 2013), h, 149-151.

sebagai pribadi, kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat, orang tua menghukum anak jika anak tidak patuh.

b. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat. Anak dianggap sebagai sosok yang matang, ia diberikan kebebasan untuk melakukan apa saja yang ia kehendaki. Dalam hal ini kontrol orang tua juga sangat lemah bahkan mungkin tidak ada. Orang tua tidak memberikan bimbingan yang cukup kepada mereka, semua yang dilakukan oleh anak adalah benar, tidak perlu mendapatkan teguran, arahan dan bimbingan. Pola asuh Permisif, yaitu suatu gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Adapun ciri-cirinya adalah:<sup>27</sup>

- 1) Orang tua membolehkan atau mengizinkan anaknya untuk mengatur tingkah laku yang mereka kehendaki dan membuat keputusan sendiri kapan saja.

---

<sup>27</sup>Mahmud, heri gunawan, yuyun yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga* (Jakarta: Akademia Permata, 2013), h, 149-151.



- 2) Orang tua memiliki sedikit peraturan di rumah.
- 3) Orang tua sedikit menuntut kematangan tingkah laku, seperti menunjukkan kelakuan/tata krama yang baik atau untuk menyelesaikan tugas-tugas.
- 4) Orang tua menghindari dari suatu control atau pembatasan kapan saja dan sedikit menerapkan hukuman.
- 5) Orang tua toleran, sikapnya menerima terhadap keinginan dan dorongan yang dikehendaki anak.

Pola asuh yang permisif dapat diterapkan oleh orang tua kepada anak yang telah mencapai tingkat dewasa, yang telah matang akal pemikirannya, akan tetapi tidak diberikan kepada anak yang masih remaja. Karena pada tingkat ini anak masih memerlukan arahan dan bimbingan, pemikiran dan perasaannya belum stabil. Mereka masih cepat berubah oleh pemikiran yang

cenderung menyesatkan dan merusak akal pemikiran mereka.<sup>28</sup>

c. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis mempunyai ciri orang tua memberikan pengakuan dalam mendidik anak, mereka selalu mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan secara terbuka. Anak selalu diberikan kesempatan untuk selalu tidak bergantung kepada orang tua. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya. Segala pendapatnya didengarkan, ditanggapi dan diberikan apresiasi. Mereka selalu dilibatkan dalam pembicaraan, terutama yang menyangkut tentang kehidupannya dimasa yang akan datang.

Akan tetapi, untuk hal-hal yang bersifat prinsipil dan urgen seperti dalam pemilihan agama, dan pilihan hidup yang bersifat universal dan absolut tidak diserahkan pada

---

<sup>28</sup>Ani Siti Anisah, *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 05: No. 01:2011, h.73.

anak. Karena orang tua harus bisa membentengi anak terutama dalam pemilihan agama, tidak harus diberikan pilihan. Walau demikian, pengajaran agamanya tetap dilakukan secara demokratis dan dialogis seperti yang dilakukan oleh Ibrahim dengan anaknya Ismail.

Hanya untuk pendidikan akidah dan keyakinan harus diberikan secara dogmatis. Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa pola asuh demokratis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: ada kerja sama antara orang tua anak, anak diakui sebagai pribadi, ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.

### C. Problematika Orang Tua Broken Home

Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan

permasalahan.<sup>29</sup> Dengan kata lain problematika berasal dari kata problem yang dapat diartikan sebagai permasalahan atau masalah. Adapun masalah itu sendiri “adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal”.

Orang tua adalah kedua orang tua (Ayah ibu) yang menanamkan pendidikan awal sebelum anak memulai pendidikan dimanapun. Sedangkan orang tua pekerjaan adalah Orang tua yang bekerja, memiliki harapan baik, menduduki jabatan yang ada harapan untuk naik ke jenjang yang lebih tinggi.

Maka dapat disimpulkan problematika orang tua karir adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi orang tua yang memiliki kewajiban ganda yaitu terhadap anak dan pekerjaan dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari faktor intern atau ekstern, yang dalam hal ini

---

<sup>29</sup>Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 2002),h.276.

terdapat kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Seiring tumbuhnya kesempatan bagi wanita bersuami untuk bekerja di zaman modern ini, pola kekeluargaan juga mengalami perubahan dan munculah yang disebut sebagai dualisme karir atau karir ganda.

Dualisme karir atau pekerjaan ganda terjadi bila suami istri sama-sama bekerja dan mengurus rumah tangga secara bersama pula. Dalam hubungannya dengan posisi masing-masing, setiap pasangan suami istri memiliki cara yang berbeda dalam mengatur peranannya dalam pekerjaan dan rumah tangga. Hal tersebut berkaitan dengan aktualisasi kehidupan orang dewasa, tidak pernah terlepas dari problematika kehidupan yang perlu mereka hadapi dengan sebaik-baiknya.

Pada umumnya problematika hidup orang dewasa bersumber dari kurang berhasilnya menguasai beberapa atau sebagian tugas perkembangan yang penting. Kehadiran anak akan menambah panjang daftar kesulitan. Daerah ketegangan

yang dialami orang tua dengan pekerjaan ganda tersebut mencakup beberapa kesulitan :<sup>30</sup>

1. Prioritas terhadap salah satu pekerjaan.
2. Adanya rasa kurang puas terhadap tugas atau kewajiban rumah tangga salah satu pihak.
3. Keluhan terhadap pekerjaan pekerjaan yang menumpuk dan belum diselesaikan.
4. Munculnya stres karena tidak dapat melakukan kebiasaan tertentu.
5. Istirahat, santai, rekreasi hilang dari kehidupan karena terdesak oleh pekerjaan.
6. Stres karena isolasi dari teman-teman. Hal ini dapat dilihat ketika dalam tuntutan keluarga.

Masalah ini menyangkut bagaimana perawatan dan pengasuhan terhadap anak secara baik disamping kesibukan bekerja orang tua. Sehingga kadang kala menimbulkan ketegangan terhadap tugas-tugas tertentu yang harus dilakukan. Alternatif pengasuh anak pun menjadi solusi yang

---

<sup>30</sup>Nur Endah Januarti, *Problematika Keluarga Dengan Pola Karir Ganda*, DIMENSIA, Vol 4, No. 23 Febuari 2020 .h.18.

diterapkan beberapa keluarga agar anak tetap mendapat pengasuhan yang cukup baik. Pekerjaan mendidik bukanlah pekerjaan yang mudah jika harus dilaksanakan secara baik dan benar.

Namun dalam kenyataannya pekerjaan itu dapat dilakukan oleh semua orang yang karena posisinya harus berperan sebagai pendidik. banyak orang tua yang sebelum dan sesudah pernikahan tidak memiliki bekal sedikitpun untuk menjadi pendidik, yang ternyata mampu menjalankan tugas tersebut, terbukti dari keberhasilan anak-anaknya mencapai kedewasaan sebagaimana diharapkannya dan diharapkan masyarakat. Dan kondisi seperti ini telah menunjukkan bahwa mendidik adalah bagian dari naluri manusia.

Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang berkembang karena dipengaruhi pembawaan dan lingkungan, adalah suatu hakekat wujud manusia. Dalam perkembangannya, manusia cenderung



beragama, inilah hakikat wujud yang lain. Manusia mempunyai banyak kecenderungan, ini disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawanya. Garis besarnya, kecenderungan itu dapat dibagi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang yang baik dan kecenderungan menjadi orang yang jahat.<sup>31</sup>

Berdasarkan penjelasan yang terdapat dalam kedua buku tersebut dapat dikatakan bahwa seorang anak yang terlahir sudah membawa fitrahnya masing-masing. Untuk itu tugas dari orang tua yang akan menentukan anak akan bagaimana. Kasih sayang yang paling utama dibutuhkan anak-anak adalah dari ibu kandungnya. Kasih sayang yang timbul itu harus ada atas kesadaran, bahwa si anak sangat membutuhkannya. Kasih sayang tersebut harus terpantul dalam sikap, tindakan, pelayanan, dan kata-kata yang lembut, yang membawa ketentraman batin bagi si anak.

Lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama

---

<sup>31</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h.35.

mendapatkan didikan dan bimbingan. Dikatakan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah didalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah di dalam keluarga. Adapun tujuan pendidikan anak dalam keluarga adalah agar anak itu menjadi shaleh atau agar anak itu kelak tidak menjadi musuh orang tuanya, yang akan mencelakakan orang tuanya.

Orang tua yang sibuk bekerja untuk meningkatkan tahap ekonomi keluarga, terkadang sedikit waktu luang berinteraksi dengan anak-anak mengindikasikan bahwa keluarga telah kehilangan banyak peranan yang hakiki serta loyalitasnya terhadap anak. Sebab loyalitas itu telah mengarah pada lembaga-lembaga pendidikan lain yang memaksa keluarga bekerja sama dengannya, bahkan menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pada sekolah.

Pendidikan anak yang pertama dan yang paling utama dalam Islam adalah pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam, pendidikan dalam keluarga yang berspektif Islam adalah pendidikan yang di dasarkan pada

tuntutan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada tuhan yang maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai keagamaan dal kehidupan sehari-hari.<sup>32</sup>

Kenyataan di lapangan tidak semua orang tua yang dapat meluangkan waktu untuk dapat mendidik ataupun mengawasi perkembangan pendidikan anak-anaknya. Berikut adalah masalah atau hambatan bagi orang tua dalam menjalankan pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya yaitu:

#### 1. Lingkungan

Setiap anak akan mengalami empat lingkungan pendidikan yaitu:

*Pertama*, lingkungan keluarga, intensitas anak akan lebih sering berada di dalam lingkungan keluarga,

---

<sup>32</sup>Mufatihatus Taubah, *Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol, 03, Nomor 01, Mei Tahun 2015, h. 111.

fungsi keluarga sendiri bagi anak adalah sebagai tempat pendidikan keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan. Karena anak sebagai subjek pendidikan maka secara otomatis orang tua menjadi contoh dan taula dan bagi anak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>33</sup>

**Kedua**, lingkungan sekolah, di dalam lingkungan sekolah yang memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak itu adalah karakteristik anak itu sendiri. Karena tugas seorang guru tidak hanya sekedar mengajar meminta para murid untuk menguasai materi yang diberikan, padahal di samping mengajar tugas guru juga berperan sebagai membentuk pribadi si anak.

**Ketiga**, lingkungan masyarakat, masalah yang timbul dari kancan pendidikan di dalam masyarakat ialah bagaimana mengatasi dan mengontrol pengaruh-pengaruh negatif yang timbul di dalam masyarakat itu, atau dengan

---

<sup>33</sup>Hasan Baharun, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis*, Pedagogik; Jurnal Pendidikan, Vol. 3, No. 2 Januari-Juni 2016. h. 103.

kata lain bagaimana membina hubungan kerjasama antara ranah keluarga, sekolah, masyarakat dan tempat ibadah.

Keempat, tempat ibadah, masjid di samping sebagai tempat ibadah juga mempunyai fungsi yang lain yaitu di antaranya tempat membina ilmu. Oleh karena itu, tempat ibadah merupakan tempat yang paling potensial bagi terbentuknya pribadi yang shaleh dan shalehah.

## 2. Faktor Alat

Faktor alat-alat pendidikan di sini adalah segala sarana dan prasarana serta perlengkapan yang digunakan. Alat-alat pendidikan dapat menunjang kelancaran dari proses pelaksanaan pendidikan, baik berupa perangkat lunak maupun perangkat keras. Akan tetapi tidak selamanya alat-alat atau sarana dan prasarana sebagai penunjang proses belajar itu sesuai ketika digunakan, maka hendaknya para orang tua memperhatikan beberapa hal, yaitu sebagai berikut: Tujuan apa yang hendak dicapai, Siapa yang menggunakan, Bagaimana menggunakannya, Apa manfaat yang akan diperoleh.

### 3. Anak Didik

Anak didik merupakan faktor yang sangat penting dan utama yang perlu mendapatkan perhatian dalam keseluruhannya, baik jasmani maupun rohani. Seorang pendidik yaitu orang tua harus mengenal dan memahami anak-anaknya karena seorang anak adalah sasaran utama dalam pelaksanaan pendidikan. Adanya bimbingan dan arahan yang diusahakan oleh pendidik atau orang tua tidak lain adalah ditujukan kepada anak-anaknya untuk mencapai kedewasaan pemilikan nilai-nilai Islami serta terbentuknya kepribadian muslim.

### 4. Pendidik

Pendidik atau orang tua merupakan peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan karena orang tua yang bertanggung jawab dalam pembentukan kepribadian seorang anak, karena seorang anak akan lebih banyak menghabiskan waktunya berada di lingkungan keluarga, secara otomatis maka orang tua harus lebih dapat bersikap bijak dalam mendidik anak dirumah, bagaimana

memperlakukan seorang anak ketika berada di rumah maupun di luar rumah. Seorang anak cenderung lebih cepat meniru atau mencontoh apa yang dia lihat dan dia dengar hal ini yang kemudian harus diantisipasi oleh para orang tua di rumah.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan diperlukan sebagai bahan acuan dalam penelitian yang dilakukan dan untuk memudahkan penulis dalam melakukan proses penelitian.

1. skripsi yang ditulis oleh Dyah Atikah NIM 06210066 dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2011 program studi Al-ahwal Al Syakhshiyah yang berjudul (Pemahaman Tentang Mawaddah Dan Rahmah Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah) skripsi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kepanjen kabupaten malang perlu pembinaan untuk menerapkan pemahaman yang sudah mereka pahami terutama tentang mawaddah dan rahmah .



2. skripsi yang ditulis oleh Mufidatul Kamila NIM 04520034 dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2009 program studi Al-ahwal Al Syakhshiyah yang berjudul (Keluarga Sakinah Menurut Keluarga Yang Melakukan Poligami Satu Atap {Studi Kasus Di Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan Madura}). Skripsi tersebut menunjukkan terjadinya poligami satu atap karena ketidaksanggupan suami memenuhi kebutuhan ekonomi dan harapan suami ingin anggota keluarganya bisa lebih dekat satu sama lain.
3. skripsi yang ditulis oleh Anifatul Khuroidatun Nisa<sup>2</sup> yang berjudul (Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Keluarga Penghafal Al Qur<sup>2</sup>an {Studi Kasus Di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang}). Skripsi ini menunjukkan tentang konsep keluarga sakinah menurut penghafal al-Qur<sup>2</sup>an. Sebagaimana peneliti yang pernah dilakukan hal tersebut dikatakan bahwa konsep kehidupan rumah tangga yang dibangun dengan berdasarkan nilai-nilai al-Qur<sup>2</sup>an, yaitu mereka senantiasa mengimplementasikan pesan-

pesan yang tersirat dalam al-Qur'an dengan cara menghafal, memahami, mengerti serta mengamalkan dari isi kandungan al-Qur'an tersebut. Sedang upaya yang dilakukan warga singosari tersebut untuk mempertahankan keluarga sakinah adalah dengan menjalankan dari beberapa fungsi keluarga, yakni fungsi edukatif, religi, protektif, ekonomis, dan rekreatif

#### **E. Kerangka Berfikir**

Orang tua merupakan sosok orang dewasa yang memiliki tanggung jawab terhadap anak-anaknya agar seorang anak dapat mencapai keberhasilan dalam hidupnya. Keberhasilan yang dimaksud bukan semata-mata seorang anak dapat meraih kesuksesan dengan kecerdasan intelektual saja, tetapi juga harus mampu menyeimbangkan dengan pendidikan agama Islamnya. Karena kedua orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak untuk menerima pembelajaran sebelum anak mulai memasuki dunia luar/sekolah. Oleh karena itu melalui orang tua lah seorang anak belajar memahami tingkah laku mana yang baik dan mana yang buruk.

Dari sinilah orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menentukan baik buruknya tingkah laku anak dalam keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, orang tua

haruslah memberikan teladan yang baik sehingga mereka bisa menjadi panutan untuk anak-anaknya. Orang tua yang tidak bisa memberikan kepercayaan kepada anak, menyebabkan anak menjadi ragu akan kemampuan dirinya sendiri. Selain itu figur orang tua yang tidak mampu memberikan keteladanan pada anak, menyebabkan anak tidak mempunyai panutan dalam perilakunya. Anak cenderung mencari keteladanan dari luar orang tuanya yang belum tentu baik, sehingga perkembangan pendidikan anak berjalan kurang maksimal. Begitu juga dalam masalah kebutuhan hidup, Keluarga pekerjaan ganda adalah seorang anggota keluarga baik suami maupun istri sama-sama bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup.

**Gambar 1.1**

**Kerangka Berfikir**

